

**TINGKAT *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA REMAJA DI PANTI  
SOSIAL BINA REMAJA YOGYAKARTA**

**ARTIKEL *E-JOURNAL***



**Oleh:**

**Rr Rahmawati Brilianita Sari**

**NIM. 11104241039**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
NOVEMBER 2015**

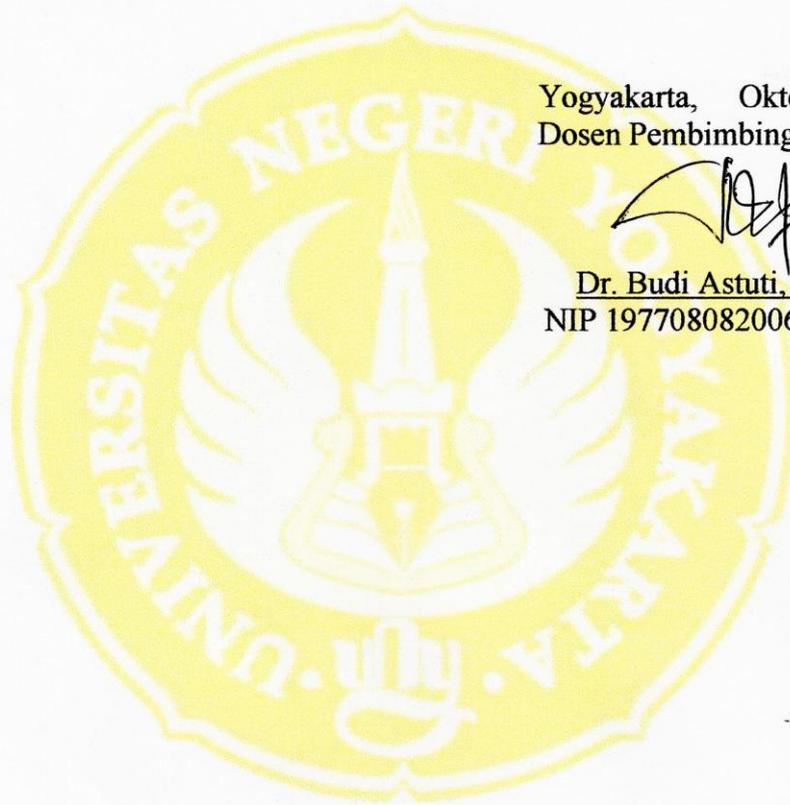
## PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul “**TINGKAT PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA YOGYAKARTA**” yang disusun oleh Rr Rahmawati Brilianita Sari, NIM 11104241039 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, Oktober 2015  
Dosen Pembimbing,



Dr. Budi Astuti, M.Si.  
NIP 197708082006042002



## **TINGKAT PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA YOGYAKARTA**

Level of Psychological Well-Being in Adolescents Who Live in Social Institution "Bina Remaja Yogyakarta"

Oleh: Rr Rahmawati Brilianita Sari, Bimbingan dan Konseling, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Yogyakarta, rahmawatibrilianita@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat psychological well-being pada remaja yang tinggal di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan subyek seluruh remaja yang tinggal di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta yang berjumlah 30 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psychological well-being. Uji coba instrumen digunakan adalah uji coba terpakai. Uji validitas untuk skala psychological well-being dilakukan dengan expert judgement dan uji statistik dengan membandingkan nilai corrected item-total correlation yang diperoleh dengan nilai korelasi minimal 0,30. Uji reliabilitas dilakukan dengan teknik alpha cronbach dihasilkan koefisien alpha sebesar 0,893. Analisis data yang digunakan yaitu teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 70% remaja yang tinggal di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta, secara umum memiliki tingkat psychological well-being dengan kategori tinggi. Pada indikator kemandirian (autonomy), 53,3% remaja berada pada kategori sedang, 70% remaja berada pada ketgori tinggi untuk indikator penguasaan lingkungan (environmental mastery), 80% remaja berada pada kategori tinggi untuk indikator pengembangan pribadi (personal growth), 73,3% remaja berada pada kategori tinggi untuk indikator hubungan positif dengan orang lain (positive relations with other), 83,3% remaja berada pada ketegori tinggi untuk indikator tujuan hidup (purpose in life), dan 76,6% remaja berada pada ketgori tinggi untuk indikator penerimaan diri (self-acceptance). Dengan demikian, sebagian besar remaja Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta memiliki tingkat psychological well-being tinggi.

Kata kunci : *psychological well-being*, remaja Panti Sosial

### **ABSTRACT**

This study aims to determine the level of psychological well-being in adolescents who live in social institution "Bina Remaja Yogyakarta". This type of research is descriptive quantitative research with survey approach. This research is the subject of the entire teen population living in social institution "Bina Remaja Yogyakarta" totaling 30 people. Data collection method used is the scale of psychological well-being. Test instrument used is the test used. Test the validity of psychological well-being scale is done by expert judgment and statistical tests by comparing the corrected item-total correlation obtained by the correlation value of at least 0.30. Reliability test was done by using Cronbach alpha produced an alpha coefficient of 0.893. Analysis of the data used is descriptive statistical techniques. The results showed that 70% of adolescents who live in the social institution "Bina Remaja Yogyakarta", generally have high levels of psychological well-being with the high category. On indicators of independence (autonomy), 53.3% of adolescents in middle category, 70% of adolescents are at high ketgori for indicators of mastery of the environment (environmental mastery), 80% of adolescents are at high category for indicators of personal development (personal growth), 73 , 3% of adolescents are at high category for indicators of positive relationships with others (positive relations with other), 83.3% of adolescents are at high categories for the purpose of life indicators (purpose in life), and 76.6% of adolescents are at ketgori high for indicators of acceptance of self (self-acceptance). Thus, most teens at social institution "Bina Remaja Yogyakarta" have high levels of psychological well-being.

*Keyword:* psychological well-being, adolescents who live in social institution

## **PENDAHULUAN**

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja merupakan masa kritis karena individu menghadapi ragam perubahan biologis dan psikologis dalam proses mencari identitas baru dan menghadapi tantangan untuk memecahkan persoalan hidup. Menurut WHO (Ferry & Makhfudli, 2009:221) remaja memiliki rentang usia antara 12-24 tahun.

Para remaja adalah harapan orang tua, bahkan dalam lingkup yang lebih luas, remaja adalah harapan negara. Hal ini dapat dipahami karena sebagai generasi penerus, di dalam tangan remaja terletak masa depan dunia. Remaja merupakan sumber daya manusia yang kedepannya memegang peranan penting dalam perkembangan nasional. Secara berproses remaja belajar dan berkembang untuk mencapai hal tersebut. Selain itu, remaja juga memiliki banyak tugas perkembangan.

Menurut Havighurst (dalam Sofyan, 2005:8-9), tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu; dan apabila berhasil mencapainya individu tersebut akan berbahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal akan kecewa dan dicela orang tua atau masyarakat dan perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan.

Tugas perkembangan remaja di atas dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang diperoleh salah satunya di bangku pendidikan. Remaja diajarkan mengembangkan segala potensi dan cara hidup bersama orang lain. Selain itu, remaja juga belajar menghadapi masalah dan menyelesaikannya. Namun, dewasa ini terdapat sebagian remaja yang kurang beruntung karena

tidak dapat mengenyam bangku sekolah. Meski demikian pemerintah telah melakukan berbagai cara agar dapat menurunkan tingkat remaja putus sekolah. Hal tersebut dapat terlihat dari angka putus sekolah pada jenjang SMA/MA mengalami penurunan dari 0,57 persen pada tahun ajaran 2011/2012 menjadi 0,51 pada tahun ajaran 2012/2013 ([yogyakarta.bps.go.id](http://yogyakarta.bps.go.id)).

Kemiskinan seringkali menjadi alasan bagi siswa untuk tidak melanjutkan sekolah. Siswa tersebut diharapkan dapat membantu mencari nafkah untuk keluarganya, dan beranggapan lebih baik bekerja kemudian menghasilkan uang. Ada pula anggapan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin besar pula biaya yang diperlukan atau dikeluarkan. Sementara masyarakat miskin dan rumah tangga miskin, tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk biaya pendidikan. Selain kemiskinan, terdapat juga beberapa alasan yang melatarbelakangi seorang siswa untuk berhenti melanjutkan sekolahnya. Misalnya, minimnya dukungan dari keluarga terhadap pendidikan anak, rendahnya minat atau motivasi siswa untuk belajar di sekolah, dan dapat juga disebabkan oleh lingkungan sekolah yang kurang nyaman untuk belajar siswa.

Remaja yang mengalami kegagalan dalam sekolahnya rentan terkena stress. Remaja tersebut kurang memahami hal yang harus dilakukan dikemudian hari, sehingga sebagian dari remaja putus sekolah akan beralih ke arah yang kurang tepat. Sebagai contoh, seperti mencari rejeki di jalanan dengan cara yang kurang baik dan bahkan dapat terjerumus ke dalam dunia obat-obatan terlarang. Namun, ada juga yang memilih untuk membantu orang tua dengan mencari rejeki untuk keluarganya dan ada juga yang memilih untuk

menikah muda. Bagi remaja putus sekolah yang memilih untuk bekerja pun hanya memiliki sedikit pilihan lapangan pekerjaan. Hal tersebut karena minimnya keterampilan yang dimiliki oleh remaja putus sekolah.

Keadaan tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan dan membuat *psychological well-being* remaja menjadi rendah. Menurut Ryff ( dalam Hartanti, 2013:4) *psychological well-being* adalah sebuah kondisi individu yang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat mengambil keputusan sendiri dan mengatur tingkah laku, dapat mengatur dan menciptakan lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup remaja lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* seorang individu, diantaranya adalah status sosial ekonomi, dukungan sosial, dan tingkat pendidikan.

Ryff (dalam Ryan & Decy, 2001:153) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi berhubungan dengan dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan diri. Berarti dapat disimpulkan, seseorang dengan tingkat pendapatan tinggi memiliki *psychological well-being* yang tinggi pula, sedangkan seseorang dengan pendapatan rendah akan memiliki *psychological well-being* yang rendah. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sharma (2014) yang menemukan hasil bahwa orang-orang yang berasal dari kelompok pendapatan yang lebih tinggi memiliki kesejahteraan psikologis lebih baik daripada orang-orang yang berasal dari kelompok berpenghasilan menengah. Hal ini menunjukkan

bahwa orang yang memiliki penghasilan tinggi dapat mengambil pendidikan tinggi, fasilitas yang baik, dan memiliki banyak cara untuk menikmati hidup. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi karir dan harga diri remaja. Dukungan sosial berhubungan dengan kenyamanan, perhatian dan penghargaan yang diperoleh dari lingkungannya. Remaja yang memiliki dukungan sosial yang baik akan lebih mudah bergaul dan bahagia. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapat dukungan sosial akan merasa kesepian dan terisolasi. Semua hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat psikologis remaja.

Melihat hal tersebut Dinas Sosial memiliki peranan yang cukup untuk membantu mengembangkan keterampilan remaja putus sekolah guna memperbaiki kehidupan serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Salah satu program yang dilakukan Dinas Sosial adalah melalui pemberian program pelayanan sosial yang dapat membantu remaja putus sekolah di Panti Sosial. Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 2 tahun 1988, Panti Sosial adalah lembaga/kesatuan kerja yang merupakan prasarana dan sarana yang memberikan pelayanan sosial berdasarkan profesi pekerjaan sosial.

Lembaga pelayanan sosial seperti Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) membimbing dan melatih kemandirian remaja putus sekolah dan anak terlantar agar terhindar dari berbagai kemungkinan timbulnya masalah sosial. Selain itu pembekalan yang diberikan dapat berguna untuk memperbaiki kualitas hidup maupun ekonominya nanti.

Anak asuh PSBR Yogyakarta mendapatkan beberapa fasilitas diantaranya, perawatan kesehatan, pakaian seragam, makanan, sarana pendidikan, pelatihan keterampilan, tutorial,

bimbingan mental keagamaan dan etika budi pekerti serta bantuan sarana asrama. Remaja yang tinggal PSBR juga diberikan keterampilan tata rias, menjahit, montir, pertukangan las, dan pertukangan kayu. Berbagai kegiatan tersebut diharapkan remaja panti dapat memiliki bekal keterampilan untuk memperbaiki kehidupannya dimasa mendatang.

Pelayanan dan bimbingan yang diberikan oleh PSBR bertujuan agar remaja dapat memiliki pengalaman-pengalaman baru dan kemampuan dalam menyadari potensi diri, memiliki tujuan dan arah hidup yang lebih jelas, mampu memanfaatkan segala kesempatan yang ada di lingkungan; memiliki kemandirian dalam bertingkah laku, membina hubungan yang baik dengan orang lain, serta mampu menerima segala kondisi dalam hidupnya baik kelebihan maupun kekurangan (*leaflet PSBR, 2009*).

Dengan kata lain, segala kegiatan yang ada di dalam panti dapat membantu meningkatkan *psychological well-being* remaja sesuai dengan dimensi atau aspek dalam *psychological well-being*. Seperti yang dipaparkan oleh Ryff (dalam Hartanti, 2013:5), dimensi tersebut anatara lain adalah penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose of life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Namun, berdasarkan observasi awal pada tanggal 19 Maret 2015 yang dilakukan di PSBR Yogyakarta didapat beberapa informasi. Sebagian remaja di panti yang masih merasa labil terhadap keputusannya berada di panti. Remaja tersebut memutuskan untuk pergi dan meninggalkan panti

tanpa memberitahukan kepada pihak panti. Selain itu, masalah lain yang terdapat di panti adalah kurangnya pandangan tentang potensi yang sebenarnya dimiliki remaja hingga perlu dikembangkan. Lebih lanjut melalui wawancara dengan pengasuh panti diketahui bahwa terdapat alumni panti yang telah selesai menempuh pelatihan dan bekerja, namun muncul kebosanan dalam diri. Alumni tersebut memilih untuk kembali ke kehidupan masa lalunya menganggur dan hidup di jalanan seperti sebelum masuk ke panti.

Masalah lain yang muncul di dalam panti adalah tentang kedisiplinan dan tanggung jawab remaja penghuni panti. Masih banyak remaja di panti yang bermalas-malasan dalam mengikuti pelatihan dan bimbingan. Banyak pelanggaran yang dilakukan oleh remaja di panti, seperti membawa *handphone*, membolos saat kegiatan pelatihan, merokok, dan pergi dari panti tanpa izin. Di dalam panti juga terdapat sebuah asrama yang khusus diberikan kepada remaja-remaja di panti yang bermasalah.

Pada kategori usia remaja, remaja dapat memiliki *psychological well-being* tinggi dengan mengembangkan segala potensi yang dimiliki remaja dan berusaha mewujudkan cita-citanya. Remaja ingin memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri untuk mewujudkan jati diri.

Perilaku beberapa remaja panti yang melakukan pelanggaran seperti bermalas-malasan, pergi keluar panti tanpa izin, membolos dari kegiatan, dan pelanggaran lainnya, mengindikasikan bahwa remaja tersebut memiliki motivasi dan kesadaran diri yang rendah. Peran bimbingan dan konseling (BK) untuk membantu remaja. BK sosial-pribadi adalah bimbingan yang

diberikan untuk membantu menyelesaikan masalah sosial dan pribadi, seperti penyesuaian sosial-pribadi, menghadapi konflik dan pergaulan. Bimbingan yang baik dan terarah dapat membantu remaja mengembangkan diri dan mencapai tugas perkembangan dengan baik.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dan penelitian ini adalah penelitian komparasi yang berjudul *Psychological well-being* pada Remaja yang Orang Tua Bercerai dan yang Tidak Bercerai (Puri, 2013). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja dari orang tua bercerai memiliki *psychological well-being* lebih rendah dari remaja dengan orang tua tidak bercerai. Penelitian lain berjudul Studi Deskriptif Mengenai *Psychological well-being* pada Remaja SOS Desa Taruna Kinderdorf Bandung (Jane Savitri ,dkk, 2012) yang dilakukan di sebuah panti asuhan, menunjukkan bahwa remaja tersebut memiliki *psychological well-being* dengan presentase derajat rata-rata pada setiap aspeknya. Semua aspek memiliki presentase kurang lebih 50%.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah jenis penelitian yang dipilih dan latar belakang masalah yang ada. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui tingkat *psychological well-being* pada remaja putus sekolah dan anak terlantar yang diberi kesempatan untuk berkembang di dalam panti sosial melalui layanan bimbingan dan pelatihan. Namun, sebagian remaja tersebut memiliki motivasi dan kesadaran diri yang rendah berdasarkan perilaku dan pelanggaran yang dilakukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai tingkat *psychological well-being* pada remaja yang tinggal Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survei.

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta yang terletak di Jalan Merapi, Beran Tridadi, Kecamatan Sleman, DIY. Penelitian dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2015. Subyek dalam penelitian ini terdiri dari 30 remaja yang tinggal di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta, dengan rincian 8 perempuan dan 22 laki-laki. Remaja yang tinggal di Panti Sosial Bina Reamaja Yogyakarta berusia anatar 15-20 tahun.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah koesioner dengan menggunakan skala *psychological well-being*.

### **Instrumen Penelitian**

Pada penelitian menggunakan instrumen *psychological well-being* yang di buat berdasarkan enam indikator *psychological well-being*. Instrumen dibuat dan disesuaikan dengan indikator remaja panti sosial. Jumlah item dalam skala *psychological well-being* sejumlah 47 item. Hasil uji coba instrumen menunjukkan bahwa Skala *Psychological Well-being* memiliki koefisien reabilitas 0,893.

### **Metode Analisis Data**

Pada penelitian kuantitif ini menggunakan metode analisis diskriptif. Penyajian hasil deskriptif biasanya berupa frekuensi dan persentase, tabulasi silang, serta berbagai bentuk grafik dan *chart* pada data yang bersifat kategorikal serta berupa statistik (Saifudin Azwar,

2015:126). Penyajian persentase dan porposisi memberikan gambaran mengenai distribusi subyek menurut kategori-kategori nilai variabel. Sebelum mengetahui kategorisasi tingkatan pada variabel *psychological well-being* pada subyek penelitian, dilakukan pengklasifikasian skor subyek berdasarkan norma yang ditentukan. Penghitungan norma dilakukan untuk melihat tingkat *psychological well-being* pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja, sehingga dapat diketahui tingkatannya masuk dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*). *Psychological well-being* adalah evaluasi dari seorang individu terhadap kehidupannya serta dapat menerima sisi positif maupun negatif dalam hidupnya sehingga memiliki kepuasan hidup dan kebahagiaan. Individu tersebut memiliki kemandirian dalam hidupnya, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mampu mengontrol dan memanfaatkan lingkungan tempat individu berada, memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai, mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, serta dapat memiliki penerimaan diri yang baik.

Apabila *psychological well-being* remaja tinggi, maka remaja akan selalu merasa bahagia dan bersemangat dalam menjalani setiap kegiatan sehari-harinya. Sebaliknya remaja yang memiliki *psychological well-being* rendah akan mudah stress. Pada penelitian ini secara umum, remaja panti memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi.

Sebanyak 70% atau 21 remaja panti memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa remaja tersebut memiliki penilaian yang positif terhadap pengalaman dan kualitas hidupnya yang dilihat dari keenam indikatornya. Remaja telah diajarkan untuk dapat menentukan hidupnya sendiri dan hidup mandiri. Remaja-remaja tersebut diberikan tugas-tugas harian serta pelatihan dan keterampilan. Remaja mampu mengevaluasi pengalaman hidup secara positif dengan bantuan bimbingan mental yang diberikan oleh panti. Panti memberikan bimbingan mental dengan menunjuk ahli untuk memberikan bimbingan kepada remaja panti. Beberapa konselor sekolah diundang untuk membantu memberikan bimbingan mental kepada remaja. Tujuannya, agar remaja dapat memiliki pola pikir yang baru dan positif.

Sebanyak 26,7% atau sebanyak 8 orang memiliki tingkat *psychological well-being* dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan nilai kategori sedang memiliki kemampuan evaluasi terhadap pengalaman hidup dengan cukup baik.

Sebanyak 3,3% atau 1 orang memiliki tingkat *psychological well-being* dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi yang negatif atas pengalaman hidup remaja ini dapat menyebabkan *psychological well-being* remaja rendah. Pengalaman masa lalu yang sulit dan ketidakmampuan menerima perubahan lingkungan dapat membuat remaja kesulitan dalam mengatur dan menentukan masa depannya. Kepribadian, status ekonomi, tingkat pendidikan, serta kurang atau tidaknya dukungan sosial yang diterima remaja merupakan pengalaman hidup yang akan

mempengaruhi hasil evaluasi/ penilaian remaja terhadap dirinya.

Menurut analisa peneliti, beberapa remaja lain yang memiliki tingkat *psychological well-being* rendah telah meninggalkan panti tanpa seijin pengurus panti. Hal tersebut dapat terjadi karena ketidakmampuan remaja tersebut untuk beradaptasi dengan lingkungan dan aturan panti. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus panti, memang terdapat beberapa remaja panti yang meninggalkan panti tanpa seijin pengurus panti. Peristiwa tersebut dapat dilihat dari menurunnya jumlah remaja yang tinggal di panti. Terdapat perbedaan antara jumlah remaja yang ada di panti dengan jumlah remaja yang terdapat dalam data administrasi yang ada di panti.

Hasil dalam penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian Sharma (2014) dan Ryff (dalam Ryan & Decy, 2001:153), yang keduanya memiliki hasil penelitian bahwa individu dengan status sosial, tingkat pendapatan, dan tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi tingkat *psychological well-being* menjadi lebih rendah. Namun pada kasus ini, remaja mendapatkan beragam bimbingan dan keterampilan yang dapat membantu remaja memperbaiki kualitas hidupnya. Bimbingan mental juga memiliki peran yang cukup banyak dalam mengubah pola pikir remaja panti. Melalui beragam kegiatan tersebut, remaja lebih memiliki pandangan dan evaluasi yang positif terhadap masa lalunya.

Berdasarkan analisis data pada setiap indikator, diketahui bahwa pada indikator kemandirian (*autonomy*) sebanyak 13 (43,3%) remaja berada pada kategori tinggi, 15 (53,3%) remaja berada pada kategori sedang, dan 1 (3,3%) remaja masuk dalam kategori rendah. Pada indikator penguasaan

lingkungan (*environmental mastery*) sebanyak 21 (70%) remaja pada kategori tinggi, 8 (26,7%) remaja pada kategori sedang dan 1 (3,3%) remaja masuk dalam kategori rendah. Pada indikator pengembangan pribadi (*personal growth*) sebanyak 24 (80%) remaja pada kategori tinggi, 5 (16,7%) remaja pada kategori sedang dan 1 (3,3%) remaja masuk dalam kategori rendah. Pada indikator hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with other*) sebanyak 22 (73,3%) remaja pada kategori tinggi, 7 (23,3%) remaja pada kategori sedang dan 1 (3,3%) remaja masuk dalam kategori rendah. Pada indikator tujuan hidup (*purpose in life*) sebanyak 25 (83,3%) remaja pada kategori tinggi, 5 (16,7%) remaja pada kategori sedang dan tidak ada (0%) remaja yang berada pada kategori rendah. Pada indikator penerimaan diri (*self-acceptance*) sebanyak 23 (76,7%) remaja pada kategori tinggi, 7 (23,3%) remaja pada kategori sedang dan tidak ada (0%) remaja yang berada pada kategori rendah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, ditemukan hasil bahwa sebanyak 70% atau 21 remaja di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi, 26,7% atau sebanyak 8 remaja memiliki tingkat *psychological well-being* yang termasuk dalam kategori sedang, dan 3,3% atau 1 remaja memiliki tingkat *psychological well-being* dalam kategori rendah. Dengan demikian, secara umum tingkat *psychological well-being* remaja di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta berada pada kategori tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa para remaja di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta memiliki

penilaian yang positif terhadap pengalaman dan kualitas hidupnya yang dilihat dari keenam indikator *psychological well-being*. Remaja tersebut memiliki kemandirian dalam hidupnya, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mampu mengontrol dan memanfaatkan lingkungan tempat individu berada, memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai, mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, serta dapat memiliki penerimaan diri yang baik.

Berdasarkan kategorisasi pada masing-masing indikator, diketahui bahwa pada indikator kemandirian (*autonomy*) secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase 53,3%. Pada indikator penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) berada pada kategori tinggi dengan persentase 70%. Indikator pengembangan pribadi (*personal growth*) secara umum berada pada kategori tinggi dengan persentase 80%. Indikator hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*) berada pada kategori tinggi dengan persentase sebanyak 73,3%. Indikator tujuan hidup (*purpose in life*) secara umum termasuk ke dalam kategori tinggi dengan persentase 83,3%. Indikator penerimaan diri (*self-acceptance*) termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebanyak 76,7%.

## SARAN

Berdasarkan hasil keseluruhan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran antara lain :

1. Bagi Remaja Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta

Beragam fasilitas serta pemberian bimbingan dan keterampilan kepada remaja, diharapkan remaja dapat lebih memanfaatkan secara optimal untuk belajar dan berlatih. Remaja dengan tingkat *psychological well-being* rendah

disarankan untuk mengikuti bimbingan mental dan sosial yang diberikan agar memiliki pandangan dan semangat baru. Remaja diharapkan dapat bekerja sama dengan panti untuk sama-sama memperbaiki masa depan remaja dengan mengikuti pelatihan keterampilan baru yang diberikan.

2. Bagi Panti Sosial Bina Remaja

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa beberapa remaja masih memiliki *psychological well-being* yang rendah. Maka Panti dapat melakukan tindakan khusus berupa bimbingan secara pribadi kepada remaja tersebut dan apabila diperlukan dapat juga dilakukan bimbingan konseling secara kelompok oleh ahli.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta, sehingga remaja panti memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi. Faktor tersebut dapat dilihat dari perbedaan jenis kelamin, perbedaan kepribadian dan faktor internal lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_ (2014). Yogyakarta.bps.go.id/.../2014/Indikator%20Kesejahteraan%20Rakyat%2.... Pada tanggal 18 April 2015, pukul 08.30
- Ferry Effendi & Makhfudli. (2009). *Keperawatan dan Kesehatan Komunitas : Teori dan Praktek Keperawatan*. Penerbit Salemba Medika : Jakarta
- Gracillia Kurniawati, Nunik, Hartanti. (2013). *Psychology wellbeing* pada Pria Lajang Dewasa Madya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Usurabaya vol. 2 no 2.2013*
- Jane Savitri, Heliany Kiswantomo, dan Ratnawati. (2012) Studi Deskriptif Mengenai

Psychological Well-Being pada Remaja  
SOS Desa Taruna Kinderdorf Bandung.  
Jurnal Zenit, 1 (1). ISSN 2252-6749

Leaflet Panti Sosial Bina Remaja, 2009

Puri Werdyaningrum. (2013). Psychological Well-Being Pada Remaja Yang Orang Tua Bercerai Dan Yang Tidak Bercerai (Utuh). Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. *Jurnal Online Psikologi Vol. 01 No. 02, Thn. 2013*  
<http://ejournal.umm.ac.id>

Richard M. Ryan and Edward L. Deci(2001) ON HAPPINESS AND UMAN POTENTIALS:A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Annu. Rev. Psychol. 2001. 52:141–66*  
*Department of Clinical and Social Sciences in Psychology, University of Rochester,Rochester, NY 14627*

Saifudin Azwar (2015). *Skala Pengukuran Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka pelajar

Swam, Shikha Sharma and Kiran Sahu (2014) A Study of Psychological Well-Being of Rural and Urban Young Adults Belonging to High Income Group and Middle Income Group. *Indian Journal of Health and Wellbeing Volume 5 Issue 12 Pages 1508-1510 Number of pages: 3 Publish by Indian Association of Health, Research and Welfare*